

MAKNA PEMBERIAN NAMA ISRAEL DI KEJADIAN 32:22-32 DAN SUMBANGANNYA BAGI KARAKTERISTIK WIRAUSAHA YANG ALKITABIAH

Aris Margianto

Abstrak

Kewirausahaan merupakan salah satu bidang kehidupan yang di dalamnya orang-orang Kristen ikut ambil bagian berkecimpung di dalamnya. Dalam menjalankan aktivitas kewirausahaannya, seorang wirusahawan/wati seharusnya melakukannya berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Dalam hal ini perlu dilakukan penggalian makna bagian-bagian teks Alkitab yang dapat memberikan sumbangan bagi karakteristik wirausaha Alkitabiah. Salah satu bagian teks yang relevan untuk dikaji adalah kisah pemberian nama Israel bagi Yakub di Kej. 32:22-32. Melalui analisa sastra, khususnya analisa struktur perikop, nampak bahwa teks tersebut disusun secara kiastik. Berdasarkan struktur kiastik tersebut diperoleh pemahaman makna pemberian nama Israel sebagai sebuah pemberian identitas baru bagi Yakub dari seorang yang sangat ambisius dan terobsesi dengan peluang serta menggunakan cara-cara negatif untuk memanfaatkan peluang untuk diubah menjadi seorang yang menyerahkan hidupnya kepada tujuan Tuhan, mengandalkan kekuatan Tuhan, dan menggunakan cara Tuhan untuk merealisasikan tujuan. Sikap hidup baru yang diharapkan melalui pemberian nama baru ini sangat relevan untuk memberikan sumbangan bagi karakteristik wirausaha Alkitabiah

Kata Kunci: Struktur Kiastik, Kewirausahaan, Identitas, Karakteristik Wirausaha

Abstract

Entrepreneurship is one of areas in life in which Christians take part or are involved in. In carrying out entrepreneurial activities, an entrepreneur should act based on the principles of Bible truth. In this case, it is necessary to explore the meaning of biblical text sections that can contribute to the characteristics of biblical entrepreneurship. One of the relevant sections of the text for study is the story of the naming of Israel to Jacob in Genesis 32:22-32. Through literature analysis, mainly the analysis of the pericope structure, it appears that the text is written chiastically. Based on the chiastic structure, it can be drawn that the naming of Israel is like a new identity gift for Jacob from someone who is very ambitious, obsessed with opportunities, and willing to take the evil ways for his own sake and then transformed into someone who surrenders his

life to God's purposes, relies on God's strength, and uses God's way to realize the goal. The new attitude of life that is expected through giving this new name is very relevant as a contribution to the characteristics of Biblical entrepreneurship.

Keywords: *Chiastic Structure, Entrepreneurship, Identity, Entrepreneurial Characteristic*

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan dasar kehidupan iman dan sumber inspirasi bagi perilaku orang percaya dalam seluruh aspek hidup, termasuk dalam berwirausaha. Seorang wirausahawan/wati Kristen tentu diharapkan melakukan kegiatan kewirausahaannya berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekristenan, yang dibangun berdasarkan perspektif Alkitab. Terkait dengan hal ini, tentu saja upaya untuk menggali nilai-nilai kewirausahaan yang Alkitabiah menjadi sangat penting. Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui cara penafsiran terhadap bagian teks tertentu dari Alkitab.

Dalam studi literatur yang dilakukan oleh Cullen, dkk. secara umum dipahami bahwa di dunia sekuler, kewirausahaan dicirikan di antaranya oleh ambisi dan peluang. Berdasarkan ciri atau karakteristik tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang wirausahawan/wati adalah seorang yang penuh ambisi dan terobsesi dengan peluang, yang akan terus berusaha untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan peluang. (Lih. Cullen, 2015: 3-5) Dalam konsep pandangan yang melihat peluang sebagai kunci bagi kewirausahaan tersebut, terbuka kemungkinan yang sangat besar bagi seseorang untuk mengabaikan prinsip-prinsip etika dan aturan-aturan hukum demi mendapatkan dan memanfaatkan peluang. Oleh dorongan ambisi dan obsesi terhadap peluang, seseorang bisa melakukan tindakan penipuan maupun praktik-praktik bisnis ilegal lainnya.

Hal yang menarik adalah bahwa di dalam teks naratif Alkitab terdapat seorang tokoh bernama Yakub, yang menunjukkan karakter layaknya seorang wirausahawan yang penuh dengan ambisi dan sangat jeli untuk melihat peluang serta selalu berusaha untuk memanfaatkan peluang itu untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Dalam kisah kelahirannya, Yakub memegang tumit Esau, saudara kembarnya, yang akan terlebih dahulu keluar dari rahim ibunya (Kej. 25:26). Tindakannya itu menunjukkan bahwa seolah Yakub tidak mau kalah dan tertinggal. Dia juga ingin cepat keluar dan melihat peluang dengan cara

memegang tumit kakaknya.

Dalam kisah selanjutnya, Yakub juga berniat untuk menguasai hak kesulungan Esau (Kej. 25:29-34). Dia melihat peluang ketika Esau dalam keadaan lelah dan menginginkan masakan kacang merah yang diolahnya. Yakub pun memanfaatkan peluang itu, sehingga Esau bersumpah dan memberikan hak kesulungan kepadanya. Usaha untuk mendapatkan hak kesulungan dari Esau akhirnya terwujud, ketika Yakub, atas saran ibunya, berhasil memperdaya Ishak, ayahnya yang sudah tua dan dalam kondisi rabun. Dengan tipu daya, Yakub berhasil mendapatkan berkat sulung dari ayahnya (Kej. 27:1-40).

Tidak hanya itu, dalam pelariannya di rumah Laban, pamannya, Yakub menunjukkan karakter dirinya sebagai seorang yang bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Dua kali tujuh tahun dia bekerja keras demi mendapatkan Rahel, seorang yang sangat dicintainya (Kej. 29:18-30). Melalui kerja kerasnya, Yakub juga mampu membuat jumlah ternak Laban menjadi semakin banyak. Bahkan kemudian Yakub berkeinginan untuk bekerja mandiri. Dia butuh modal hewan ternak dan dia melihat peluang kepercayaan yang diberikan Laban kepadanya. Dengan cara tipu muslihatnya, peluang itu dimanfaatkan Yakub untuk menguasai ternak Laban, sehingga hartanya semakin bertambah-tambah (Kej. 30:25-43).

Kisah naratif tentang Yakub menunjukkan karakternya yang sangat jeli untuk melihat peluang dan mampu memanfaatkan peluang itu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Namun Yakub melakukan semua usahanya dengan cara yang negatif, yaitu dengan tipu muslihat. Sampai pada suatu saat, ketika dia akan kembali pulang dari pelariannya, dan dia tiba di sebuah Sungai bernama Yabok, Yakub mengalami sebuah peristiwa sangat penting dalam hidupnya. Yakub harus bergulat dengan seorang laki-laki misterius hingga akhirnya dia mendapatkan nama baru, yaitu Israel.

PERTANYAAN DAN TUJUAN

Pemberian nama baru bagi Yakub yang terdapat di dalam Kej. 32:22-32 merupakan obyek kajian bagi penelitian ini dengan pertanyaan problematik: apa makna pemberian nama baru tersebut dan bagaimana sumbangannya bagi karakteristik wirausaha yang Alkitabiah? Penelitian ini bermaksud untuk menjawab kedua pertanyaan pokok tersebut.

METODE

Untuk menggali makna pemberian nama Israel dalam konteks pergulatan Yakub di Sungai Yabok (Kej. 32:22-32) dalam penelitian ini digunakan metode analisa sastra, khususnya analisa struktur perikop. Dalam hal ini, salah satu teknik penyusunan teks yang sangat sering digunakan oleh para penulis Ibrani kuno adalah struktur kiastik.¹ Hayes and Holladay memberi penjelasan sebagai berikut:

“Sarana yang sering dipakai untuk membuat struktur karangan adalah apa yang dikenal sebagai ‘khiasmus’, yakni suatu prinsip penyusunan bahan-bahan karangan dalam pola yang simetris dengan komponen-komponen lainnya. Dalam penyusunan empat-bagian, struktur khiasmusnya mengikuti pola a-b-b-a. Dalam pola ini, komponen yang pertama dan yang keempat saling berhubungan, demikian juga dengan yang kedua dan yang ketiga.”²

Struktur kiastik mempunyai arti penting dalam memberikan wawasan teologis dan eksegetis bagi pembaca. (Lih. Lund, 1992: xvi) Itu sebabnya dalam penelitian ini, makna pemberian nama Israel berusaha untuk dikaji berdasarkan struktur perikopnya.

Adapun langkah-langkah kajian untuk menentukan struktur perikop Kej. 32:22-32 dimulai dengan analisa terjemahan teks dalam Bahasa Ibrani dengan maksud agar penentuan unsur-unsur kesejajaran di dalam perikop tersebut dapat didasarkan pada istilah-istilah dalam bahasa aslinya. Setelah unsur-unsur kesejajaran dapat ditemukan dan struktur perikop dapat ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pendalaman melalui studi kata nama Yakub dan Israel yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, baik secara etimologis maupun konteks naratifnya, khususnya berdasarkan struktur perikop Kej. 32:22-32.

PEMBAHASAN

1. Analisa Terjemahan Kejadian 32:22-32

Teks yang digunakan sebagai acuan untuk menerjemahkan adalah Teks

¹ Kajian tentang struktur kiastik di dunia kuno dan juga di Alkitab dapat dibaca di karya tulisan Welch, John W., Ed., Chiasmus, 1981 dan Lund, Nils W., Chiasmus, 1992.

² Hayes dan Holladay, Pedoman Penafsiran Alkitab, BPK Gunung Mulia: 2006, hal. 94-95. Band. penjelasan Lund yang menulis sebagai berikut: “*Chiasmus (or chiasm)* is a term based on the Greek letter chi (X) which refers to an inverted parallelism or sequence of words or ideas in a phrase, sentence, or any larger literary unit. (Lund, 1992: vii)

Masoret (MT) edisi Biblia Hebraica Stuttgartensia.³ Adapun hasil penerjemahan kata per kata menurut susunan teks Ibraninya adalah sebagai berikut:

Ayat 22: Dan ia (Yakub) bangun pada malam itu, lalu membawa kedua isterinya, kedua budaknya perempuan dan kesebelas anaknya (laki-laki), dan menyeberang arungan Yabok.⁴

Ayat 23: Sesudah membawa dan menyeberangkan mereka (melewati) sungai kecil itu, ia menyeberangkan juga semua yang ada padanya.⁵

Ayat 24: Lalu Yakub tinggal seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing.

Ayat 25: Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia 'menyentuh' (*naga*) sendi pangkal pahanya, sehingga sendi pangkal paha Yakub terpelecek, ketika ia bergulat dengannya.⁶

Ayat 26: Lalu ia (orang laki-laki itu) berkata: "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing." Ia (Yakub) pun (balas) berkata: "Aku tidak akan membiarkan kamu pergi, jika kamu tidak memberkati aku."

Ayat 27: Lalu ia (orang laki-laki itu) berkata kepadanya: "Siapakah namamu?" Jawabnya: "Yakub."

Ayat 28: Lalu ia (orang laki-laki itu) berkata: "Bukan Yakub lagi, namamu disebut, tetapi Israel, sebab kamu telah berjuang (sarah) dengan Allah dan manusia, dan kamu mampu bertahan (yakal)."

Ayat 29: Lalu Yakub bertanya dan ia berkata: "Sebutkanlah juga namamu." Tetapi ia (orang laki-laki itu) berkata: "Mengapa kamu menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah ia (Yakub) di situ.

Ayat 30: Yakub pun memberi nama tempat itu Pniel, sebab "Aku telah melihat Allah muka dengan muka, tetapi nyawaku tertolong!"

Ayat 31: Lalu tampaklah kepadanya matahari, ketika ia telah melewati Pniel; dan

³ Terdapat perbedaan penomoran ayat dari teks LAI dengan MT. Teks LAI mencakup ayat 22-32, sedangkan MT dari ayat 23-33.

⁴ Agak sulit untuk menerjemahkan kata *ma^avār*, karena kata ini sebenarnya merupakan pembentukan dari kata kerja *āvar* (menyeberang).

⁵ Di sini digunakan kata *nakhal* sebagai bentuk paralelisme dari kata *ma^avār*.

⁶ Kata *naga* dalam bentuk *qal* arti harafiahnya 'menyentuh'

ia (Yakub) pincang karena paha atasnya.

Ayat 32: Itulah sebabnya orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha sampai hari ini, karena ia (orang laki-laki) telah ‘menyentuh’ sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya.

2. Analisa Struktur Perikop Kejadian 32:22-32

Pembagian Perikop

Secara progresif perikop Kejadian 32:22-32 terbagi atas tiga bagian. (Band. Subramani, 2017:189-190) Bagian pertama mencakup ayat 22-24a. Bagian ini dapat dikatakan memberikan konteks latar belakang bagi kisah pergulatan Yakub di Sungai Yabok. Pergulatan itu terjadi setelah Yakub menyeberangkan keluarga dan segala miliknya. Bagian berikutnya berisi tentang pergulatan Yakub dengan seorang laki-laki misterius yang berujung pada dua hal, yaitu pemberian nama baru bagi Yakub dan pemberian nama bagi tempat terjadinya peristiwa pergulatan tersebut. Berdasarkan hal ini, bagian yang mencakup dari ayat 24b – 32 pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu bagian yang berisi narasi pergulatan Yakub dengan sosok laki-laki misterius yang berujung pada pemberian nama Israel bagi Yakub dan bagian yang berisi kesadaran Yakub tentang sosok laki-laki misterius tersebut yang diidentifikasi sebagai *ʿelohim* yang berujung pada pemberian nama tempat Pniel.

Struktur Kiastik Bagian Pendahuluan (Ayat 22-24a)

Kalau diperhatikan berdasarkan tindakan Yakub, bagian pendahuluan kisah pergulatan Yakub di Sungai Yabok disusun secara kiastik dengan struktur sebagai berikut:

A : (Ay. 22a) Yakub bangun

B : (Ay. 22b) Yakub membawa keluarganya (untuk menyeberang)

C : (Ay. 22c) Yakub menyeberangi arungan (*maʿvār*) Yabok

C': (Ay. 23a) Yakub menyeberangi sungai kecil itu (*nahal*)

B': (Ay. 23b) Yakub menyeberangkan semua yang ada padanya

A': (Ay. 24a) Yakub sendirian

Secara utuh, teks bagian pendahuluan ini adalah sebagai berikut:

(22) Dan ia bangun pada malam itu, lalu membawa kedua isterinya, kedua budaknya perempuan dan kesebelas anaknya, dan menyeberangi penyeberangan sungai Yabok. (23) Sesudah membawa dan menyeberangkan mereka di sungai kecil itu, ia menyeberangkan juga semua yang ada padanya. (24) Lalu Yakub tinggal seorang diri.

Struktur Kiastik Pergulatan Yakub (Ayat 24b-29, 31b-32)

Pada bagian yang mencakup ayat 24b-32 dapat diamati adanya beberapa pengulangan kata maupun kelompok kata. Kata kerja *nāga'* (dalam bentuk *Qal* artinya 'menyentuh') dalam kalimat *wayyiga bekafyerēkō* di ayat 25 diulang kembali di ayat 32 dengan menyebutkan nama Yakub. Kata kerja *bāarak* (memberkati) di ayat 26 yang menyatakan permintaan Yakub terhadap seorang laki-laki yang bergulat dengannya diulang kembali di ayat 29b, di mana permintaan Yakub tersebut dikabulkan. Selanjutnya, pertanyaan tentang nama terhadap Yakub di ayat 27 muncul kembali di ayat 29a dengan arah yang berbalik menjadi pertanyaan Yakub kepada orang laki-laki yang bergulat dengannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap pengulangan-pengulangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat susunan kiastik dalam narasi pergulatan Yakub dengan sosok laki-laki yang muncul secara misterius di Sungai Yabok, yaitu pada bagian ayat 24b-29 ditambah dengan 31b-32.⁷ Struktur kiastik ini mempunyai bagian tengah atau klimaks, yaitu ayat 28 yang berisi pernyataan pemberian nama Israel sebagai nama baru bagi Yakub.⁸

Secara diagramatis struktur kiastik Kejadian 32:24b-29, 31b-32 nampak sebagai berikut:

A : (Ay. 25) ... ia 'menyentuh' sendi pangkal pahanya

B : (Ay. 26) ... jika kamu tidak memberkati aku

C : (Ay. 27) ... "Siapakah namamu?"

⁷ Dalam pengantar buku *Chiasmus in the New Testament*, diberikan penjelasan sebagai berikut: "*Chiasmus (or chiasm)* is a term based on the Greek letter *chi (X)* which refers to an inverted parallelism or sequence of words or ideas in a phrase, sentence, or any larger literary unit. (Lund, hal. vii)

⁸ Di sinilah pentingnya struktur kiastik yang dapat memberikan wawasan teologis maupun eksegetis bagi pembacanya. Melalui struktur kiastik terlihat jelas bahwa ayat 28 yang berisi pernyataan pemberian nama baru bagi Yakub merupakan klimaks. (Band. Lund, hal. xvi)

X : (Ay. 28) ... "Bukan Yakub lagi, namamu disebut, tetapi Israel

C': (Ay. 29a) ... "Sebutkanlah juga namamu."

B': (Ay. 29b) ... Lalu diberkatinyalah ia di situ

A': (Ay. 32) ... ia telah 'menyentuh' sendi pangkal paha Yakub

Secara utuh bagian teks ini dapat dibaca sebagai berikut:

(24b) Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. (25) Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia 'menyentuh' sendi pangkal pahanya, sehingga sendi pangkal paha Yakub terpelecek, ketika ia bergulat dengannya. (26) Lalu ia berkata: "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing." Ia pun (balas) berkata: "Aku tidak akan membiarkan kamu pergi, jika kamu tidak memberkati aku." (27) Lalu ia berkata kepadanya: "Siapakah namamu?" Jawabnya: "Yakub." (28) Lalu ia berkata: "Bukan Yakub lagi, namamu disebut, tetapi Israel, sebab kamu telah berjuang dengan Allah dan manusia, dan kamu mampu bertahan." (29) Lalu Yakub bertanya dan ia berkata: "Sebutkanlah juga namamu." Tetapi ia berkata: "Mengapa kamu menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah ia di situ. (31b) Dan ia pincang karena paha atasnya. (32) Itulah sebabnya orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha sampai hari ini, karena ia telah 'menyentuh' sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya.

Struktur Kiastik Pemberian Nama Tempat Pniel (Ayat 30-31a)

Ayat 30-31a di dalam struktur kiastik narasi pergulatan Yakub di Sungai Yabok mengindikasikan adanya penambahan unsur baru sebagai perspektif lebih lanjut bahwa laki-laki yang bergulat dengan Yakub bukanlah sekedar sosok manusia biasa saja. Pada bagian ini Yakub mengidentifikasi sosok laki-laki misterius yang bergulat dengan dirinya sebagai Elohim sehingga kemudian memberi nama tempat itu Pniel. Secara utuh bagian teks ini adalah seperti berikut:

(30) Yakub pun memberi nama tempat itu Pniel, sebab "Aku telah melihat Allah muka dengan muka, tetapi nyawaku tertolong!" (31a) Lalu tampaklah kepadanya matahari, ketika ia telah melewati Pniel

Bagian ini membentuk struktur kiastik bukan hanya berdasarkan

pengulangan kata, tetapi juga dengan jumlah kata dalam Bahasa Ibrani yang sangat simetris (5 – 2 – 2 – 2 – 5)⁹ melalui pemberian penekanan pada penggunaan kata *pānæh* (wajah / muka) dan *p^enī'el* :

וַיִּקְרָא יַעֲקֹב שֵׁם הַמָּקוֹם פְּנֵי־אֵל
 כִּי־רָאִיתִי אֱלֹהִים *Dan Yakub menyebut nama tempat itu Pniel*
 פְּנִים אֶל־פְּנִים *karena aku telah melihat Allah*
 וַתִּנָּצַל נַפְשִׁי: *muka dengan muka*
 וַתִּנָּצַל נַפְשִׁי: *dan aku ditolong*
 וַיַּזְכֵּר אֱלֹהִים אֶת־פְּנֵי־אֵל
 וַיַּזְכֵּר אֱלֹהִים *Dan tampaklah kepadanya matahari, ketika*
 וַיַּזְכֵּר אֱלֹהִים *ia telah menyeberang Pniel*

Dari pengamatan ini, dapat dipahami bahwa pernyataan “*sebab kamu telah berjuang dengan Allah dan manusia*” di ayat 28b mendapatkan pengaruh dari perspektif bagian tambahan ini. Sangat dimungkinkan bahwa semula kalimatnya adalah “*sebab kamu telah berjuang dengan manusia*”.¹⁰ Namun demikian seperti yang dikatakan oleh Alter, akan lebih baik jika kisah pergulatan Yakub di Sungai Yabok dibaca dalam kesatuan bentuk akhir peredaksiannya. (Hodges, 2012: 2-3)

3. Makna Pemberian Nama Israel kepada Yakub

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur perikop Kejadian 32:22-32, khususnya bagian kiastik dari ayat 24b-29,31b-32, terlihat bahwa ayat 28 tepat berada pada posisi tengah atau klimaks sebagai indikator penekanan dari penulis teks. Ayat ini berisi tentang pernyataan pemberian nama baru bagi Yakub, bahwa ia tidak lagi disebut Yakub, tetapi Israel.

Arti Nama Yakub secara Etimologis dan dalam Konteks Naratif

Secara etimologis nama Yakub merupakan sebuah nama kalimat pernyataan tentang Allah, yang dalam Bahasa Ibrani seringkali ditulis secara defektif *ya^aqov*

⁹ Dua kata atau lebih yang dihubungkan dengan tanda maqqeph diperhitungkan sebagai satu kata.

¹⁰ Selama ini memang terus menjadi bahan perdebatan apakah kisah pergulatan Yakub di Sungai Yabok berasal dari satu sumber atautkah dari dua sumber. Sebagian penafsir mendukung pandangan dua sumber, yaitu E dan Y. Namun sebagian lagi mempertahankan pandangan bahwa teks ini sepenuhnya berasal dari sumber Y. Lih. Subramani, 2017: 189.

(tanpa konsonan *waw* pada vokal *holem*). Kata tersebut merupakan gabungan antara singkatan nama Yahwe dan akar kata kerja *'qb* yang artinya “melindungi / menjaga”, sehingga nama Yakub berarti “Yahwe melindungi / menjaga”. (Lih. Gies, 2013: 1)

Pengertian nama Yakub tidak hanya dapat ditentukan secara etimologis, namun juga dapat didasarkan pada konteks naratifnya yaitu dalam kisah kelahirannya dan tindakannya merebut hak kesulungan dari kakaknya (Kej. 25:19-34). Berdasarkan kedua konteks naratif tersebut nama Yakub dikaitkan dengan kata Ibrani *'āqēv*, yang artinya ‘tumit’, karena pada waktu dilahirkan, Yakub memegang tumit Esau, kakaknya. Selain itu, nama Yakub juga dapat diartikan berdasarkan tindakannya yang telah menipu Esau untuk mendapatkan hak kesulungan. Nama Yakub dihubungkan dengan akar kata kerja Ibrani *'qb*, yang artinya ‘menipu’. (Lih. Gies, 2013: 1-2)

Terkait dengan pemberian nama Israel sebagai nama baru bagi Yakub di Kej. 32:22-32, nampaknya pengertian nama Yakub berdasarkan konteks naratif tindakannya menipu Esau dapat dikatakan paling relevan, karena konteks dekat sebelum perikop ini adalah ketakutan Yakub untuk bertemu Esau (Kej. 32:1-21), karena Esau menaruh dendam dan berniat membunuh Yakub, setelah mengetahui tipu muslihat yang dilakukan untuk merebut hak kesulungannya (Kej. 27:41). Setelah itu diikuti oleh perikop yang berisi rekonsiliasi yang terjadi antara Yakub dan Esau (Kej. 33:1-20).

Makna Pemberian Nama Israel Berdasarkan Struktur Kiasistik Kej. 32:24b-29,31b-32

Arti nama Israel secara etimologis tidak dapat dilepaskan dari konteks naratif maupun puitisnya. Setidaknya ada dua pengertian. Yang pertama mengacu pada konteks naratif pergulatan Yakub dengan seorang laki-laki misterius di Kej. 32:22-32 dan yang kedua berada dalam konteks puitis nyanyian Musa di Ul. 32:1-43. Di dalam konteks puitis nyanyian Musa, nama Israel diberikan sinonim dengan nama nama Yesyurun (Ul. 32,15). Kedua kata tersebut menggunakan akar kata Ibrani yang sama, yaitu *ysr*, yang artinya: ‘jujur/benar’. (Lih. Wagner, 2012: 1)

Dalam kajian penelitian ini, pengertian nama Israel lebih didasarkan pada konteks naratif Kej. 32:22-32, khususnya dalam bingkai struktur kiasistik Kej. 32:24b-29,31b-32.

a. *Ayat 28 sebagai pusat struktur kiastik*

Ayat 28 merupakan pusat atau klimaks struktur kiastik Kej. 32:24b-29,31b-32. Di sini Yakub mendapatkan nama baru, yaitu Israel. Sebuah nama yang dikaitkan dengan akar kata kerja Ibrani *śrh*, yang artinya 'berjuang / berusaha keras / bertarung'. (Lih. Wagner, 2012: 1) Yang menjadi pertanyaan adalah apa arti pemberian nama baru ini, jika memang sejak dari awalnya, Yakub mempunyai karakter sebagai seorang yang bekerja keras? Subramani berpendapat bahwa pemberian nama baru ini merupakan pernyataan tentang karakter dan perjalanan hidup selanjutnya yang baru dari Yakub. (Subramani, 2017: 194) Namun yang menjadi pertanyaan, bukankah sejak sebelumnya Yakub sudah memahami bahwa dirinya adalah seorang yang bekerja keras (Kej. 30:26)?

Nama Israel merupakan bentuk penggabungan antara akar kata kerja Ibrani *śrh* dengan sebutan Tuhan 'El'. Dengan demikian nama Israel merupakan sebuah nama teoforik. Di dalam nama teoforik, Tuhan tidak pernah ditempatkan sebagai obyek, melainkan sebagai subyek dari predikat, sehingga nama Israel bukan berarti 'berjuang / bertarung dengan Tuhan', melainkan 'Tuhan berjuang / bertarung' bagi si pemilik nama tersebut. (Lih. Wagner, 2012: 1) Rashi memberikan penjelasan terkait perubahan nama Yakub sebagai berikut:

"It will no longer be said that the blessings came to you through deviousness [ʿoqbah, a word suggested by the radical of "crookedness" in the name Jacob] but instead through lordliness [serarah, a root that can be extracted from the name Israel] and openness."¹¹

Perubahan nama Yakub memberikan sebuah wawasan teologis bahwa semangat, kerja keras, dan kejelian dalam melihat peluang pada diri Yakub diberikan sebuah karakter baru, yaitu bukan lagi ditandai dan diwarnai dengan cara-cara tipu muslihat, melainkan ditandai dengan kebergantungan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, karena akar kata kerja Ibrani *śrh* bisa juga berarti 'memerintah', sehingga nama Israel dapat juga diartikan dengan 'Tuhan memerintah'. Nama Israel mengubah stigma negatif nama Yakub, dengan stigma yang lebih positif.

¹¹ Dikutip dalam Alter, Robert, *The Hebrew Bible. A Translation with Commentary*, W.W. Norton & Company, 2018, hal. 379.

b. Paralelisme Ayat 27 dan 29a

Ayat 27 dan 29a berisi kesejajaran dengan arah terbalik dan sekaligus kontras. Di ayat 27, laki-laki misterius yang menyerang Yakub menanyakan nama Yakub, sedangkan di ayat 29a, Yakub balik bertanya tentang nama laki-laki tersebut. Di ayat 27, Yakub menyebutkan namanya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sosok laki-laki yang bergulat dengannya, sedangkan di ayat 29a, Yakub sama sekali tidak mendapatkan jawaban perihal nama laki-laki tersebut.

Dengan menyebutkan namanya, Yakub membuka identitas dirinya. Nama dengan stigma negatif sebagai penipu. Hal ini memberikan sebuah wawasan teologis bahwa sebelum Yakub menerima sebuah identitas baru melalui nama Israel, terlebih dahulu dia memberikan pengakuan terbuka tentang identitas lamanya. Tanpa keterbukaan dari pihak manusia, tidak mungkin pembaharuan identitas dapat diberikan pada diri seseorang.¹²

Berbeda dengan Yakub, laki-laki misterius yang menyerang Yakub sama sekali tidak bersedia menyebutkan namanya atau identitas dirinya. Tentang hal ini Subramani memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Jacob's question is nothing more than a request for information from the identification of his adversary. This request is formal element in the theophanies and seems to be that only with the disappearance of the deity does the protagonist realize he or she has had contact with the divine. The 'man' now implicitly identified with God (v. 28) refuses to give his name, lest it be abused and then he blesses Jacob. Then he disappears in the dark as suddenly as he came."¹³

Penolakan untuk menyebutkan nama merupakan penolakan identifikasi yang mengindikasikan secara implisit bahwa pihak laki-laki yang menyerang Yakub bukanlah sosok manusia biasa. Penegasan secara eksplisit bahwa sosok tersebut adalah Tuhan (*Elohim*) barulah muncul dari pernyataan Yakub di bagian ayat 30-31a. Bagian ini memberikan wawasan tentang sebuah bentuk refleksi teologis dari sebuah peristiwa. Setelah melewati peristiwa itu, barulah Yakub menyadari bahwa dia telah berhadapan muka dengan Tuhan.¹⁴ Kesadaran Yakub yang muncul belakangan ini sangatlah logis,

¹² Band. dengan penjelasan Rashi sebagaimana dikutip oleh Alter. Lih. kutipan 12.

¹³ Subramani, Natarajan, A Model for Translators: An Exegesis of Genesis 32:22-32, hal. 195.

¹⁴ Berhadapan muka dengan muka merupakan sebuah idiom yang mempunyai pengertian bertemu secara pribadi (*person-to-person*). Lih. Subramani, 2017: 195.

karena jika seandainya sejak dari awal dia sudah tahu bahwa sosok laki-laki yang dihadapinya adalah Tuhan, tentu Yakub tidak akan berusaha keras sekuat tenaga untuk melawan laki-laki itu. (Curtis, 1987: 133) Poin utama di sini adalah bahwa Yakub pada akhirnya mengenali kehadiran Tuhan dalam peristiwa yang baru saja dialaminya.

c. Paralelisme Ayat 26 dan 29b

Ayat 26 berisi permintaan berkat yang diajukan Yakub kepada lawannya. Sedangkan ayat 29b berisi tindakan sang lawan untuk memberkati Yakub. Keinginan Yakub untuk mendapatkan berkat dari lawan tandingnya menegaskan karakteristik Yakub sebagai seorang yang selalu mempunyai tekad kuat dalam memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya. Dia terus mencengkeram lawannya dan tidak akan melepaskannya, hingga sang lawan bersedia memberinya berkat. Perjuangannya itu pun berhasil, sehingga pada akhirnya sang lawan memberinya berkat.

Pemberian berkat oleh sang lawan mengindikasikan bahwa sosok laki-laki yang dihadapi oleh Yakub bukanlah sosok manusia biasa. Sebagaimana yang kemudian disadari oleh Yakub sendiri, sosok itu adalah Tuhan. Bagian ini memberikan wawasan teologis bahwa keberhasilan Yakub untuk mendapatkan berkat dari lawannya bukan berarti menandakan bahwa Yakub berhasil memaksa atau pun mengendalikan Tuhan untuk memenuhi permintaannya, namun sebagai sebuah tanda bahwa Yakub sangat bergantung pada Tuhan. Selama ini dia telah mendapatkan banyak hal dari usaha yang dikerjakan sendiri dengan jalan menipu dan berbuat kecurangan, hingga namanya mendapat stigma negatif. Kali ini dia meminta berkat dari lawannya yang tidak lain adalah Tuhan dan berkat itu kemudian diberikan dalam bentuk pemberian nama baru. Melalui nama baru tersebut, Yakub memperoleh identitas baru yang lebih positif. Identitas baru yang positif inilah berkat sesungguhnya, karena dengan identitas yang baru tersebut, Yakub dapat membangun hidupnya yang baru, yang positif. Perjuangannya tidak lagi semata-mata didasarkan pada keinginannya sendiri, melainkan perjuangan dari pihak Tuhan bagi dirinya.

d. **Paralelisme Ayat 25 dan 32**

Dua ayat yang sejajar ini berisi tindakan sang lawan 'menyentuh' sendi pangkal paha Yakub. Kata kerja Ibrani yang diterjemahkan dengan 'memukul' oleh LAI sebenarnya lebih tepat jika diterjemahkan dengan 'menyentuh' karena kata kerja tersebut menggunakan akar kata kerja *qal*. (Albert, 2018: 378) Tidak harus dengan sebuah pukulan yang kuat, namun cukup dengan sedikit sentuhan, sudah bisa membuat Yakub terluka. Meskipun dari sudut pandang Yakub bisa saja 'sentuhan' itu dirasakan sebagai pukulan yang keras. Gambaran ini kembali menunjukkan bahwa lawan yang dihadapi oleh Yakub bukanlah sosok seorang laki-laki biasa.

Sentuhan atau pun pukulan dari sang lawan telah membuat Yakub terluka. Luka yang membekas itu merupakan sebuah ironi yang menandai berbagai pengalaman Yakub sebagaimana dijelaskan oleh Boice berikut ini:

"With men Jacob had contended successfully ... and lost. He cheated Esau of the blessing but lost Esau's good will. He outwitted his blind and ailing father but lost his good name. None of these victories had brought satisfaction, and now on the banks of the Jabbok he is bottled up between enemies. He even has God for his antagonist. However, in his battle with God Jacob suffers a reversal of his fortunes which is actually his victory. He loses his wrestling match with God; God touches his hip and he is permanently wounded. But in the divine logic, which is beyond our full comprehension, this loss is Jacob's victory. He wins by losing and is now able to go on in new strength as God's man."¹⁵

Luka membekas yang dialami Yakub memberikan sebuah wawasan teologis tentang kehadiran Tuhan yang membalikkan sudut pandang dan mendatangkan sebuah paradoks. Lingkaran terluar struktur kiastik pergulatan Yakub dengan lawannya menunjukkan keberhasilan sang lawan untuk melukai Yakub dengan luka yang akan terus membekas (ayat 25 dan 32), namun di pusat struktur kiastik, sang lawan justru menyebut Yakub sebagai pihak yang menang (ayat 28). Artinya bahwa, kemenangan Yakub berada di dalam bingkai kealahannya dengan sang lawan, sosok ilahi yang tidak lain adalah Tuhan. Kemenangan sejati dari manusia bukanlah ketika seseorang bisa mengalahkan orang lain dan menguasai milik orang lain, yang dilakukan dengan kekuatan dan cara-caranya yang jahat, melainkan ketika seseorang itu mampu menundukkan diri di hadapan Tuhan untuk dapat menang dengan kekuatan dan cara Tuhan.

¹⁵ Curtis, 1987: 134-135.

HASIL PEMBAHASAN

Struktur kiastik mempunyai arti penting dalam memberikan wawasan teologis dan eksegetis terhadap makna sebuah teks. Secara eksegetis, struktur kiastik membantu menetapkan secara presisi bagian teks yang diberi penekanan oleh penulis serta kaitan-kaitan logis dari unsur-unsur kesejajaran yang terdapat di dalamnya sebagaimana terlihat dalam kajian terhadap perikop Kej. 32:22-32. Selanjutnya struktur kiastik tersebut sangat membantu untuk membentuk perspektif teologis untuk memahami makna sebuah teks berdasarkan hubungan antara bagian teks yang satu dengan yang lainnya.

Yakub adalah tokoh Alkitab yang hidupnya penuh dengan pergulatan. Dengan kekuatan dan caranya yang licik, dia terus berjuang untuk meraih ambisinya dengan melihat dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Dari sudut pandang manusia, Yakub berhasil, namun keberhasilannya menimbulkan luka kemarahan dan kekecewaan pada diri orang-orang yang menjadi korban atas tindakannya.

Peristiwa di sungai Yabok menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi Yakub dan menjadi titik balik bagi hidupnya. Dia dikalahkan oleh sosok seorang lawan anonim, yang selanjutnya disadarinya sebagai Tuhan sendiri, dan terluka dengan luka yang membekas. Namun dalam kekalahannya itulah terletak kemenangannya. Yakub mendapatkan identitas baru melalui perubahan nama yang ia terima. Dengan identitas baru tersebut, Yakub harus belajar untuk tidak lagi mengandalkan kekuatannya sendiri dan cara-caranya yang jahat, melainkan mengandalkan kekuatan dan cara Tuhan dalam usaha meraih tujuan hidupnya.

SUMBANGAN BAGI KARAKTERISTIK WIRAUSAHA ALKITABIAH

Secara etimologis istilah kewirausahaan atau entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang artinya: *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha); *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai); dan *to attempt* (mencoba, berusaha).¹⁶ Inti dari entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses untuk merintis, menjalankan, dan

¹⁶ Nasution, Arman Hakim, dkk., *Entrepreneurship. Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007, hlm. 2.

mengembangkan sebuah usaha.¹⁷ Secara umum, kewirausahaan dicirikan dengan ambisi, motivasi, optimisme, *passion*, ketekunan, kegigihan, dan inisiatif (Cullen, dkk, 2015: 3). Sedangkan karakteristik wirausaha di dunia sekuler mencakup hal-hal sebagai berikut: pengambilan resiko, pengelolaan sumber daya, pengenalan peluang, obsesi terhadap peluang, latar belakang keluarga, orientasi, keinginan untuk control pribadi, keinginan untuk mandiri, toleransi terhadap ambiguitas, kebutuhan akan kekuatan dan pencapaian, imajinasi, *locus of control*, dan kreativitas (Cullen, dkk, 2015: 5).

Dari hasil penelitiannya yang dilakukan dengan metode studi kasus terhadap sekelompok entrepreneur Kristen, Cullen, dkk. mendapatkan kesimpulan yang menunjukkan perbedaan antara kewirausahaan Kristen dan kewirausahaan sekuler (Cullen, dkk, 2015: 17-18). Para wirausahawan/wati Kristen pada dasarnya menyadari bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan mereka dalam situasi apa pun. Fokus visi kewirausahaan mereka ditetapkan dalam ketaatan dan relasi mereka bersama Kristus. Bagi mereka, hasil adalah urusan Tuhan, sedangkan yang terutama bagi mereka adalah bertindak dalam ketaatan pada panggilan Ilahi-Nya. Mereka menyadari bahwa menjalankan sebuah usaha bisnis tertentu merupakan sebuah panggilan dari Tuhan. Ketika mereka mengalami kegagalan maka mereka mengembangkan pemahaman tentang kesetiaan Tuhan dan ketergantungan yang mendalam pada Tuhan sebagai sumber kekuatan mereka.

Seperti halnya dalam karakteristik wirausaha sekuler, mengenali dan memanfaatkan peluang merupakan hal yang sangat penting. Namun bagi para wirausahawan/wati Kristen, mereka percaya bahwa Tuhan memegang kendali atas segala sesuatunya, termasuk bisnis dan semua sumber daya yang mereka miliki. Jika memang Tuhan memberikan peluang tersebut, maka mereka pun akan merespon dan terlibat dalam usaha tersebut.

Penelitian Cullen, dkk. juga menunjukkan bahwa kewirausahaan Kristen dan kewirausahaan sekuler berbeda dalam hal tujuannya. Tujuan kewirausahaan Kristen berkaitan erat dengan sikap ketaatan dan tindakan melayani Tuhan. Seorang pengusaha Kristen harus menjadi saksi kebaikan Tuhan, melayani sesama dan menggunakan bisnis sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka akan selalu menerapkan prinsip-prinsip kebenaran dalam ajaran

¹⁷ Ibid., hlm. 4-5.

Kristen dalam menjalankan usahanya, meskipun sebenarnya dalam perhitungan bisnis kurang menguntungkan. Namun demikianlah yang menjadi tujuan mereka, yaitu untuk mengembangkan bisnis yang memadukan keunggulan bisnis dan kewirausahaan dengan perspektif Kristen, Alkitab dan teologis.

Dalam hal inilah makna pemberian nama Israel kepada Yakub di Kej. 32:22-32 dapat memberikan sumbangan bagi karakteristik wirausaha Alkitabiah, yaitu sebagai dasar dan penegasan aspek pembeda antara kewirausahaan Kristen dan kewirausahaan sekuler. Setidaknya ada dua prinsip yang seharusnya menjadi ciri pokok yang dapat membedakan antara kewirausahaan sekuler dan kewirausahaan Kristen, yaitu yang pertama adalah sikap mengandalkan kekuatan dan cara Tuhan untuk meraih tujuan hidup. Seorang wirausahawan/wati Kristen harus jeli dalam melihat dan memanfaatkan peluang, namun harus dilakukan dengan cara yang benar dan dengan mengandalkan kekuatan Tuhan, karena kemenangan bagi orang beriman berada dalam bingkai ketundukan di hadapan Tuhan. Sedangkan yang kedua, dalam kaitannya dengan peluang, seorang wirausahawan/wati Kristen tidak seharusnya terobsesi dengan peluang, karena terciptanya peluang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konektivitas relasi bersama Tuhan. Peluang haruslah dihayati sebagai panggilan Tuhan sebagaimana Yakub adalah orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan untuk menjadi penerima janji Tuhan yang sudah dinyatakan sebelumnya kepada Abraham. Perjalanan Yakub menyeberang Sungai Yabok adalah perjalanan untuk kembali pulang menuju realisasi janji Allah tersebut.

KESIMPULAN

Kajian terhadap teks naratif yang menceritakan kisah pemberian nama Israel bagi Yakub di Kej. 32:22-32 memberikan hasil kesimpulan sebagai berikut: pertama, struktur teks Kej. 32:22-32 dibangun secara kiastik. Melalui struktur kiastik tersebut diperoleh wawasan eksegetis dan teologis untuk memahami makna pemberian nama Israel bagi Yakub. Pemberian nama itu menjadi tanda perubahan identitas Yakub dari seorang yang begitu ambisius dan terobsesi dengan peluang-peluang hidup yang dilihatnya serta selalu mengandalkan kekuatannya sendiri untuk mewujudkannya dengan cara-cara yang jahat sehingga membuat banyak orang menjadi korban. Melalui peristiwa pergulatan di Sungai Yabok dan nama baru, serta luka abadi yang diterimanya, Yakub disadarkan

tentang apa artinya menang. Kemenangan sejati tidak ditentukan oleh ambisi, obsesi terhadap peluang, dan cara jahat untuk mencapai tujuan, melainkan dalam 'kekalahan' di hadapan Tuhan. Kalah di hadapan Tuhan berarti tunduk kepada tujuan Tuhan, mengandalkan kekuatan Tuhan, dan menggunakan cara Tuhan untuk merealisasikan tujuan hidup sebagai peluang yang Tuhan sediakan dan sekaligus menghayatinya sebagai panggilan hidup. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk memberikan sumbangan bagi karakteristik wirausaha Kristen yang Alkitabiah.

REFERENSI

- Alter, Robert, *The Hebrew Bible. A Translation with Commentary*, W.W. Norton & Company, 2018.
- Cullen, M.D.M., dkk. *Characteristics of the Christian Entrepreneur: An Exploratory Study*, 2013, [Link: https://www.researchgate.net/publication/281437859](https://www.researchgate.net/publication/281437859)
- Curtis, Edward M., *Structure, Style and Context as a Key to Interpreting Jacob's Encounter at Peniel*, dlm. Journal of the Evangelical Theological Society (JETS), 30/2, Juni 1987.
- Gies, Kathrin, Jakob, dlm. Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet, 2013, [Link: http://www.bibelwissenschaft.de/stichwort/22151](http://www.bibelwissenschaft.de/stichwort/22151)
- Hayes, John H., dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, Cet. 6.
- Lund, Nils W., *Chiasmus in the New Testament. A Study in the Form and Function of Chiasmic Structures*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1992.
- Subramani, Natarajan, *A Model for Translators: An Exegesis of Genesis 32:22-32* dlm. Journal of Biblical Text Research (JBTR), 2017.
- Wagner, Thomas, Israel (AT), dlm. Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet, 2012, [Link: http://www.bibelwissenschaft.de/stichwort/21934](http://www.bibelwissenschaft.de/stichwort/21934)
- Welch, John W., *Chiasmus in Antiquity. Structures, Analyses, Exegesis*, Hildesheim: Gerstenberg Verlag, 1981.